

**PENGARUH KONSEP KE-ALLAHAN MALIND-ANIM TERHADAP
KETERLIBATAN MEREKA DALAM GEREJA SAAT INI**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



**Oleh :
KASIMIRUS SALE KAIZE
NIM: 1702015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK JURUSAN
KATEKETIK PASTORAL SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2018**

**PENGARUH KONSEP KE-ALLAHAN MALIND-ANIM TERHADAP
KETERLIBATAN MEREKA DALAM GEREJA SAAT INI**

Oleh :

KASIMIRUS SALE KAIZE

NIM : 1702015

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Santo Yakobus

Steven Ronald Ahlaro, S.Pd., M.Pd.

**PENGARUH KONSEP KE-ALLAHAN MALIND-ANIM TERHADAP
KETERLIBATAN MEREKA DALAM GEREJA SAAT INI**

Oleh :
KASIMIRUS SALE KAIZE
NIM : 1702015

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal....Oktober 2018 Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

Ketua : Steven Ronald Ahlaro, S.Pd., M.Pd.
Anggota : 1. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur
2. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.
3. Steven Ronald Ahlaro, S.Pd., M.Pd.

Merauke,.....Desember 2018

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa hormat dan ungkapan syukur yang tak terlukiskan penulis mempersembahkan proposal skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku (Gerardus Ndomboal Kaize (+) dan Leonilla Qey Kim Hong Gebze yang telah mendidik dan membesarkanku dengan sangat baik. Tak lupa pula kepada saudara-saudariku yang dengan cara mereka masing-masing telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Para Dosen dan karyawan-karyawati Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, Para Dosen dan karyawan-karyawati Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Benediktus Sorong, serta para teman-teman mahasiswa dan mahasiswa dari kedua kampus ini.
3. Kedua almamaterku tercinta, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, dan Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Benediktus Sorong.

LEMBARAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya proposal-skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 19 Januari 2019
Penulis

Kasimirus Sale Kaize

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa sebab berkat perlindungan dan campur tangan-Nyapenulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan judul “Pengaruh Konsep Ke-Allahan Malind-Anim Terhadap Keterlibatan Mereka Dalam Gereja Saat Ini”

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan ini terdapat banyak kekurangan. Berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak penulis dapat merampungkan tulisan ini. Maka pantaslah jika penulis dapat menyampaikan terimakasih kepada:

1. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur selaku Ketua STK St. Yakobus Merauke.
2. Dedimus Berangka, S. Pd., M. Pd selaku KAPRODI STK St. Yakobus Merauke.
3. Steven Ronald Ahlaro, S. Pd., M. Pd selaku dosen Wali, sekaligus sebagai pembimbing yang telah membimbing dan menasehati penulis selama penulis mengikuti proses perkuliahan.
4. Para penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan sumbangsi pemikiran demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh staf dosen dan juga staf administrasi Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke yang telah memberikan dukungan baik materil maupun moril kepada penulis sehingga proses penulisan proposal ini dapat diselesaikan.

Atas seluruh dukungan penuh yang diterima dari berbagai pihak sebagaimana telah disebutkan di atas, penulis menghaturkan berlimpah terimakasih.

Merauke 19 Januari 2019

Penulis

Kasimirus Sale Kaize

ABSTRAK

Studi Deskriptif Pengaruh Konsep Ke-Allahan Malind-Anim Terhadap Keterlibatan Mereka Dalam Gereja Saat ini merupakan judul dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan karena melihat kenyataan yang ada bahwa Malind-Anim tidak lagi berperan aktif atau bersikap apatis terhadap urusan-urusan menggereja. Oleh karena itu penulis, dalam penelitian berusaha menggali informasi apa penyebab Malind-Anim bersikap apatis terhadap urusan gereja.

Fokus dari penelitian ini diorientasikan untuk menjawab tiga (3) rumusan masalah; Bagaimana konsep “ke-Allahan” Malind-Anim, Adakah Perbedaan Konsep Ke-Allahan Malind Anim Dengan Konsep Ke-Allahan Gereja Katolik. Adakah pengaruh konsep “ke-Allahan” Malind-Anim terhadap partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja.

Adapun proses pengumpulan dan pengolahan data penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2018. Data-data hasil wawancara diperoleh melalui hasil wawancara langsung antara peneliti dengan informan key. Berdasarkan analisa data hasil penelitian diketahui bahwa Malind-Anim tidak lagi berpegang dan mengikuti aturan-aturan adat/budaya yang merupakan agama asli atau agama tua yang mana di dalamnya terdapat aturan-aturan hidup yang tentunya akan berdampak positif terhadap cara hidup Malind-Anim.

Kata Kunci: Konsep Ke-Allahan Malind Anim, Keterlibatan Dalam Kehidupan Menggereja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERESETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	
DAFTAR ISI.....	viii
MOTO.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Defenisi Keterlibatan.....	8
B. Gambaran Umum Malind-Anim.....	10
2. 1. Manusia Pekerja.....	12
2. 2. 2. Manusia Pengayau.....	13
2. 2. 3. Pola Hidup Keseharian.....	13
2. 2. 4. Asal Usul Malind-Anim.....	14
2. 2. 5. Sistem Religi.....	17
C. Pemahan Malind-Anim Tentang Allah Secara Umum.....	18
D. Hasil Penelitian Terdahulu.....	19
E. Kerangka Fikir.....	21
BAB III. METODE PENELITIAN.....	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23

C. Subyek Penelitian.....	24
D. Definisi Konseptual.....	24
E. Sumber Data dan Informasi.....	25
F. Teknik Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	26
H. Teknik Analisa Data.....	26
Daftar Pustaka.....	27

MOTTO
“SALUS ANIMARUM SUPREMA LEX”
(Keselamatan Jiwa Adalah Hukum Tertinggi)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kabupaten Merauke merupakan kabupaten yang terletak di bagian Selatan Provinsi Papua. Kabupaten Merauke sendiri terdiri dari 20 kecamatan yakni; (Merauke, Semangga, Tanah Miring, Jagebob, Naukenjerai, Sota, Eligobel, Ulilin, Muting, Kurik, Malind, Okaba, Tubang, Ilwayab, Kaptel, Ngguti, Tabonji, Waan, dan Kimaam), dan berbatasan dengan Kabupaten Boven Digul dan Mappi di Utara, PNG di Timur, dan Laut Arafura di Selatan dan Barat¹.

Sebelum masuknya peradaban ke Papua Selatan Malind-Anim merupakan suku yang primitif. Mereka masih berada pada jaman batu dan belum mengenal alat besi. Kampak untuk menebang pohon terbuat dari batu keras yang disebut “Kupa”. Pisau terbuat dari bambu untuk mengiris daging atau ikan. Praktek “mengayau” yakni memenggal kepala manusia tidak lepas dari kehidupan mereka, yang sering dilakukan oleh laki-laki Malind. Jika seorang laki-laki Malind memperoleh banyak tengkorak maka, ia akan dihormati dan dihargai di kampungnya sebagai orang yang kuat dan gagah berani. Praktek ini juga menjadi simbol kekuasaan dan kejantanan. Tujuan lain dari “mengayau” adalah mencari nama untuk anak-anaknya. Orang sebelum dipotong lehernya, ditanyai namanya. Sesudah ia menyebut

¹Forest People Programe, thn 2013. Manis dan Pahitnya Tebu. *Suara Masyarakat Adat Malind dari Merauke, Papua, hal, 17.*

namanya, barulah kepalanya dipenggal. Nama orang yang dibunuh itu kemudian diberikan kepada anak si pemenggal kepala.

Ditengah situasi Malind-Anim seperti ini para Misionaris Hati Kudus (MSC) datang dan mencoba menyebarkan cinta Hati Kudus Yesus bagi Suku Bangsa Malind-Anim yang masih hidup dalam kegelapan. Tidaklah mudah menghadapi situasi seperti ini, situasi yang semua serba baru dan mungkin juga tidak pernah tergambar dalam benak para misionaris perintis. “Pergilah dan jadikanlah semua bangsa muridku”. Teks Kitab Suci inilah yang kiranya menjadi dasar bagi para misionaris awal untuk terus berusaha tanpa mengenal lelah. Pater Petrus Vertenten, MSC mengatakan; ***“Kami tidak pernah putus asa, suku Malind adalah Domba-domba kami”***.

Proses “memanusiakan manusia Malind-Anim” berjalan walau banyak kendala yang dihadapi misionaris awal. Suatu waktu dalam sebuah pesta adat, mereka (para misionaris) melihat sesuatu yang tidak asing bagi mereka, yaitu; sebuah tanda yang sama persis dengan “tanda salib” tergambar pada salah satu benda adat yang diikatkan pada kepala lelaki Malind dengan bulu Burung Kasuari di atasnya.

Sejarah turun-temurun secara lisan disampaikan dari generasi ke generasi bahwa, sebelum misi masuk di Papua selatan, Malind-Anim sudah mengetahui tentang adanya Tuhan (**dalam bahasa Malind**

disebut;El²), bahkan mereka telah mengetahui akan adanya kehidupan kembali setelah kematian (Eskatalogis). Pengetahuan tentang hal ini disampaikan oleh **El** mereka melalui orang tertentu yang disebut (Kunam), atau nabi dalam bahasa Kitab Suci. Tanda-tanda ketika El hendak menyampaikan sesuatu kepada mereka, hal ini tergambar melalui tanda-tanda alam seperti; kilat dan guntur. Segera setelah tanda alam itu berlalu sang Kunam mengumpulkan masyarakat disuatu tempat yang telah disepakati bersama untuk mendengarkan nasehat dari El . Selama proses penyampaian pesan berlangsung sang kunam-lah yang boleh menengadahkan ke langit (sumber suara), dan mendengar dengan jalar apa isi pesan tersebut. Sedangkan yang lainnya menundukkan kepaladan tidak mendengarkan apa-apa kecuali bunyi gemuruh seperti bunyi guntur yang didengar. Pesan yang baru saja didengar oleh kunam itu kemudian dilanjutkan kepada masyarakat lainnya, berupa norma-norma atau aturan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensi bila tidak mengikuti aturan itu jelas bahwa tidak ada keselamatan bagi mereka yang melanggar aturan tersebut. Hampir semua aturan atau norma-norma yang didengar oleh Kunam itu dapat kita lihat dalam adat atau budaya Malind-Anim. Oleh sebab itu, adat atau budaya disebut sebagai **“agama awal”**, **“agama tua”**

Dalam pandangan Malind-Anim (waktu itu), sosok Tuhan/El yang mereka kenal adalah sosok El yang Kudus, tegas/mendidik dan yang Kuasa.

² Hasil wawancara dengan; Bpk. Fincencius Keam Yolmen, (Kepala Kampung Dokib), Bpk. Maksimus Gebze, (dewan adat), Bpk. Christian Gebze, (dewan adat)

- ✓ El yang Kudus. El dikatakan Kudus karena Ia melebihi segala sesuatu yang ada. Sehingga saat itu Malind-Anim dilarang, tidak boleh menyebutkan nama El sembarang, (Pamali ka..!/ Itu pemali)³.
- ✓ El yang Tegas. Semua aturan yang disampaikan El harus diikuti. Sebab jika melanggar maka hukumannya jelas, yaitu dikucilkan dari lingkungan masyarakat atau bahkan bisa dibunuh⁴.
- ✓ El yang Mendidik. Aturan yang diberikan oleh El itu salah satunya adalah untuk bekerja. Bekerja membuat kebun. Setiap keluarga harus mempunyai kebun. Alasannya adalah; jika setiap keluarga mempunyai kebun maka tidak ada yang namanya mencuri hasil kebun orang lain, relasi kekeluargaan dalam kehidupan antara satu dengan yang lainpun dengan sendirinya akan terjaga. Tidaka adanya percekocokan karena hasil kebun dicuri oleh orang lain. Membuat kebun, wajib bagi semua orang/keluarga⁵.
- ✓ El yang Kuasa. El berkuasa atas segala yang ada, termasuk hidup dan matinya Malind-Anim. Karena Ia berkuasa atas segalanya termasuk hidup dan mati Malind-Anim maka, tiga point di atas harus diikuti, ditaati, terapkan dalam keseharian hidup Malind-Anim⁶.

Uraian singkat di atas menunjukkan bahwa dalam pandangan Malind-Anim, hanya orang tertentu saja (Kunam) yang boleh

³ Hasil wawancara dengan; Bpk. Fincencius Keam Yolmen (Kepala Kampung Dokib), Bpk. Maksimus Gebze, (dewan adat), Bpk Christian Gebze, (dewan adat)

⁴ Hasil wawancara dengan; Bpk. Fincencius Keam Yolmen. (Kepala Kampung Dokib), Maksimus Gebze, (dewan adat), Christian Gebze, (dewan adat).

⁵ Hasil wawancara dengan; Bpk. Fincencius Keam Yolmen (Kepala Kampung Dokib), Maksimus Gebze, (dewan adat), Christian Gebze, (dewan adat.)

⁶ Hasil wawancara dengan; Bpk. Fincencius Keam Yolmen, (Kepala Kampung Dokib), Bpk. Maksimus Gebze, (dewan adat), Bpk. Christian Gebze, (dewan adat).

berkomunikasi dengan El/Tuhan. Malind-Anim akan berkumpul mendengar nasehat El melalui Kunam di tempat yang sudah disepakati bersama.

Terlepas dari uraian singkat tentang konsep Allah dalam pandangan Malind Anim sebagaimana dijelaskan di atas, fakta lain menunjukkan bahwa Malind-Anim tidak lagi terlibat aktif dalam kegiatan menggereja. Hal ini tentu bertolak belakang dengan kondisi Gereja mula-mula yang menunjukkan bahwa Malind Anim pada awalnya senantiasa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan menggereja. Hal ini menimbulkan sejumlah pertanyaan baru tentang penyebab ketidakterlibatan Malind Anim dalam kegiatan menggereja saat ini. Hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan kajian mendalam tentang penyebab terciptanya kondisi demikian dengan lebih berfokus pada masalah **“Pengaruh Konsep Ke-Allahan Malind Anim Terhadap Keterlibatan Mereka Di Dalam Kegiatan Menggereja Saat Ini.”**

B. Identifikasi Masalah

Malind-Anim dulu dan sekarang sudah sangat jauh berbeda, baik dalam relasi dengan sesama maupun dengan Tuhan. Malind-Anim dulu yang takut akan Tuhan kini sudah tidak lagi. Wajah-wajah Malind-Anim yang takut akan Tuhan seperti dulu sudah jarang terlihat lagi di dalam maupun di lingkungan gereja. Jangankan sembahyang atau mengikuti misa,

kegiatan –kegiatan yang berkaitan dengan gereja mereka tidak lagi berperan aktif. Itulah fakta yang tidak dapat dibantahkan.

C. Pembatasan Masalah

Pada bagian ini, penulis membatasi penulisan ini yang hanya Malind-Anim yang bermukim di pesisir pantai (Malind Duh/f) dan tidak termasuk Malind-Deg dan Malind-Bob. Selain pembatasan wilayah Malind-Anim, penulis juga membatasi masalah pada kenyataan yang ada yaitu; **mengapa Malind-Anim bersikap apatis terhadap urusan gereja.**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan utama dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana konsep “ke-Allahan” Malind-Anim?
2. Adakah Perbedaan Konsep Ke-Allahan Malind Anim Dengan Konsep Ke-Allahan Gereja Katolik?
3. Adakah pengaruh konsep “ke-Allahan” Malind-Anim terhadap partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni;

1. Mendeskripsikan tentang konsep “ke-Allahan” Malind-anim.

2. Menjelaskan tentang perbedaan konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan Konsep Ke-Allahan menurut Gereja Katolik.
3. Mengungkap faktor-faktor lain yang menyebabkan Malind-Anim tidak terlibat aktif dalam kegiatan menggereja.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah;

1. Sebagai bahan referensi bagi siapa saja, yang mau belajar tentang Malind-Anim, serta dapat mengetahui bagaimana kehidupan mereka jauh ke belakang sebelum peradaban dunia luar masuk (gereja dan pemerintah). Berdasarkan latar belakang itu dapat menarik kesimpulan bagaimana kehidupan mereka sekarang.
2. Memberikan masukan kepada gereja atau keuskupan dalam berpastoral dan berkatekese.
 - Bagaimana usaha gereja (hierarki/petugas pastoral untuk menggerejakan umat lokal, (Malind-Anim).
 - Apa penyebab umat Malind bersikap apatis terhadap urusan gereja.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal dibagi dalam lima bagian yakni bab satu pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan secara singkat latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan

sistematika penulisan. Bab dua akan mengurai kajian teori. Uraian lebih kepada berbagai informasi tentang konsep ke-Allahan Malind-Anim. Dalam bab tiga akan dibahas tentang metodologi penelitian. Dalam metodologi penelitian ini berkaitan dengan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data. Bab empat pembahasan hasil penelitian dan pembahasan. Bab lima penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterlibatan

Kata “keterlibatan” dalam kamus bahasa Inggris Oxford dimaknai sebagai kata “*involvement*.” Jika dikaji dari akar katanya, kata *Involvement* bersumber dari kata *involve* yang dalam bahasa Inggris juga dimaknai “*to to take part* yang artinya mengambil bagian atau berpartisipasi (*participate*).

Sehubungan dengan pemaknaan keterlibatan sebagai bentuk partisipasi di atas, Keith Davis sebagaimana dikutip dalam <https://id.wikipedia.org/wiki>, mengemukakan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya⁷. Merujuk pada kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan merupakan suatu bentuk partisipasi seseorang dalam kegiatan tertentu guna meraih suatu tujuan tertentu.

Menurut Effendi dalam sumber yang sama (<https://id.wikipedia.org/wiki>), ada dua bentuk partisipasi yaitu partisipasi vertical dan partisipasi horizontal. Partisipasi vertical adalah suatu bentuk kondisi tertentu dalam masyarakat yang terlibat di dalamnya atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan manamasyarakat berada sebagai posisi bawahan. Partisipasi horizontal adalah dimana masyarakatnya tidak mustahil untuk mempunyai prakarsa

⁷ Keith Davis, <https://id.wikipedia.org/wiki>

dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal antara satu dengan yang lainnya, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain. Menurut Effendi sendiri, tentu saja partisipasi seperti ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri. Sementara itu, ada beberapa tipe partisipasi yakni; tipe partisipasi pasif, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif materil, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif dan partisipasi – selfmobilization.

Tabel 1. TIPOLOGI PARTISIPASI

Tipologi	Karakteristik
Partisipasi pasif/ manipulatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi; b. Pengumuman sepihak oleh manajemen atau pelaksana <u>proyek</u> tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat; c. Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar <u>kelompok</u> sasaran.
Partisipasi dengan cara memberikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam kuesioner atau sejenisnya; b. Masyarakat tidak punya kesempatan untuk terlibat dan memengaruhi proses penyelesaian; c. Akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.
Partisipasi melalui konsultasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi; b. Orang luar mendengarkan dan membangun pandangan-pandangannya sendiri untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya, dengan memodifikasi tanggapan-tanggapan masyarakat; c. Tidak ada peluang bagi pembuat keputusan bersama; d. Para professional tidak berkewajiban mengajukan

	pandangan-pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti.
Partisipasi untuk insentif materil	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat berpartisipasi dengan cara menyediakan sumber daya seperti <u>tenaga kerja</u>, demi mendapatkan makanan, upah, ganti rugi, dan sebagainya; b. <u>Masyarakat</u> tidak dilibatkan dalam eksperimen atau proses pembelajarannya; c. <u>Masyarakat</u> tidak mempunyai andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat insentif yang disediakan/diterima habis.
Partisipasi fungsional	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai <u>tujuan</u> yang berhubungan dengan proyek; b. Pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati; c. Pada awalnya, kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak luar (fasilitator, dll) tetapi pada saatnya mampu mandiri.
Partisipasi interaktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada <u>perencanaan</u> kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada; b. Partisipasi ini cenderung melibatkan <u>metode</u> inter-disiplin yang mencari keragaman <u>perspektif</u> dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis; c. Kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam seluruh penyelenggaraan kegiatan.
Self mobilization	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil <u>inisiatif</u> secara bebas (tidak dipengaruhi/ ditekan pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki; b. Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang dibutuhkan; c. Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan <u>sumberdaya</u> yang ada.

Sumber; <https://id.wikipedia.org/wiki>,

B. Gambaran umum Malind-Anim

Dalam kepustakaan Belanda dan Indonesia, kata Marind merupakan tafsiran kata yang dipakaidalam penelitian dengan pendekatan psikoanalisis (mengamati gerak-gerik orang yang diwawancarai), sebutan suku yang sebenarnya adalah suku Malind. Suku ini bermukim di wilayah Pantai Selatan Tanah Papua. Marind berasal dari kata Malind-Anim yang merupakan kelompok utama yang tinggal di Timur Kabupaten Merauke. Kata Malind ditambahAnim yang berarti orang atau manusia, sehingga Malind-Anim berarti “orang Malind atau manusia Malind” dan setelah mengalami perubahan intonasi menjadi Marind-Anim⁸. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh para antropolog, menunjukkan bahwa Suku Malind-Anim tergolong sebagai orang atau masyarakat yang menggantungkan hidup sepenuhnya kepada alam (Boelaars. J. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua).

Masyarakat Malind-Anim menempati 20 Distrik di Kabupaten Merauke. Kehidupan masyarakat Malind-Anim yang sepenuhnya menggantungkan hidupnya pada alam, telah memunculkan konsep Dema. Dema sendiri oleh masyarakat Malind-Anim percaya bahwa dema merupakan leluhur mereka yang hingga kini menjadi totem dalam klen (Marga/Bawan). Hal ini bisa terlihat dalam pola pemukiman tradisional mereka. Masyarakat Malind-Anim hidup secara berkelompok di beberapa kampung dan dalam satu kampung terdapat lebih dari satu klen yang

⁸ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke (*Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Malind*), hal, 9.

memiliki ciri khas masing-masing. Masyarakat Malind-Anim adalah masyarakat yang telah memiliki keteraturan hidup dan saling menghormati satu sama lain.

Setelah adanya kontak dengan dunia luar telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat Malind-Anim. Malind-Anim yang pada mulanya menerimakedatangan orang luar dengan penuh persahabatan, perbedaan sudut pandang terhadap Dema atau Totem dalam Klen Malind-Anim dapat mempengaruhi kehidupan yang menimbulkan sikap apatis Malind-Anim terhadap orang luar (Pu-Anim). Malind-Anim memiliki sistem mata pencaharian hidup dengan cara meramu, berburu, menangkap ikan dengan menggunakan peralatan yang sangat tradisional. Suku Malind merupakan suku yang tidak mudah menerima pengaruh-pengaruh dari luar dan mereka masih tetap mempertahankan budaya dan lingkungan alamnya, walau pada kenyataannya sekarang sudah terbalik dalam mempertahankan budaya, alam dan tanah. Terdapat pro dan kontra dalam tubuh Malind-Anim terutama dalam mempertahankan alam, tanah dan budayannya.

1. Manusia Pekerja

Malind-Anim adalah suatu bangsa besar yang menduduki hampir 2/3 Tanah Papua Selatan. Dari garis pantai di Selatan sampai Kaisa di Digul, di sebelah Timur dari Sungai Torasi sampai Digul disebelah Barat⁹.

⁹ . Garardus Nd. Kaize (*laporan panitian satu abad Paroki dan distrik Okaba*). (Tidak dipublikasikan), hal,2

Bangsa Malind dikatakan peramu ulung, tetapi bangsa Malind juga adalah petani dan pekerja. Bedeng-bedeng di belakang kampung Imbuti dan Yobar, Spadem dan di beberapa tempat lain adalah saksi bisu hasil kerja bangsa Malind. Bedeng-bedeng panjang (puluhan meter) dan lebar masih dapat disaksikan dan dikerjakan hanya dengan sekop kayu. Sekop dari kayu entah bagaimana alat tersebut dibuat, tetapi benarlah bahwa hal itu pernah dilakukan dan dilaksanakan oleh bangsa Malind. Sagu cukup, pisang-pisang pilihan dibungkus dan dirawat, serta dibersihkan. Tanaman “Wati¹⁰” ditanam dan dirawat secara istimewa karena tanaman ini (wati) mempunyai peranan penting dan istimewa dalam kehidupan bangsa Malind, bahkan sampai hari ini. Puluhan hektare tanah dapat ditukar dengan beberapa rumpun (kepala) Wati. Nyawa manusia pun bisa melayang gara-gara tanaman yang satu ini (Wati)¹¹.

2. Manusia Pengayau

Selain bangsa pekerja, Malind-Anim juga adalah bangsa Pengayau. Mereka mengayau jauh ke suku-suku tetangganya bahkan sampai ke wilayah PNG dan Australia. Mereka menyeberang kampung-kampung seperti; Yawem, Saibay, Wasikusa, malahan menyeberang dan menyerang Pulau Daru dan Pulau Baigu (sekarang wilayah Australia¹²)

Gubernur M. Gregor pernah mengajukan keberatan kepada pemerintah Hindia Belanda karena penyerangan yang dilakukan oleh bangsa

¹⁰ Wati, adalah tanaman atau tumbuhan yang hampir sama jenisnya dengan tumbuhan atau tanaman Siri. Wati, dalam budaya Malind-Anim sangat penting karena dipakai dalam hal peminangan.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

Malind pada tahun 1891. Atas dasar keberatan M. Gregor ini, maka pemerintah Hindia Belanda mengadakan ekspedisi disekitar perbatasan Hindia Belanda dan Australia¹³.

Pada Akhrit tahun 1891 Kapal ekspedisi M.S Van Galen merapat di Pantai Salira (sekarang Nasem). Tim ekspedisi ini tak bisa bertahan lama karena tidak aman. Mereka diserang terus-menerus oleh ribuan Malind-Anim dengan busur dan panah. Akhirnya pada tanggal 7 Desember 1892 mereka kembali bersama dengan asisten residen Van Ahee. Dalam tim ini, ikut pula seorang imam/pater Yesuit, yaitu Pater Yos van der Heyden, SJ. Pater inilah yang pertama kalinya melangkahhkan kakinya di Tanah Anim-Ha ini¹⁴.

3. Pola Kesehariaan hidup

Hingga saat ini gambaran umum tentang pola hidup Malind-Anim, mulai dari mereka bangun dari tidur hingga malam belum ada data yang akurat tentang mereka. Namun, beranjak dari pengalaman yang dialami sendiri oleh penulis dan beberapa sumber (lisan) dapat digambarkan sebagai berikut;

Kegiatan keseharian Malind-Anim ialah berkebun, berladang, berburu, mengumpulkan Sagu, hasil-hasil hutan. Siang hari mereka bekerja di ladang, petang hari mereka pulang ke kampung. Apabila hasil belum terkumpul/pekerjaan belum selesaimaka mereka bermalam di gubuk-gubuk (Ubun sai) yang mereka bangun di hutan karena jarak antara ladang/dusun

¹³ Ibid

¹⁴ Gerardus Nd. Kaize. (*Laporan panitia satu abad Paroki dan Distrik Okaba*). Tidak dipublikasikan, hal, 3

dengan kampung. Malind-Anim yang tinggal di pesisir pantai membangun perkampungan di atas bukit-bukit pasir atau dekat pantai. Sedangkan mereka yang berada di daerah pedalaman, mereka membangun perkampungan di lembah-lembah, tepi sungai, dekat rawa-rawa. Jarak antara kampung yang satu dengan kampung yang lain ada yang berdekatan ada pula yang berjauhan.

4. Asal Usul Malind-Anim

Asal-usul Malind-Anim (Orang Malind), diturunkan secara lisan oleh perwakilan adat melalui cerita dan lagu, dapat ditelusuri kembali ke tanah Kondo, yaitu tanah yang dikatakan telah ada sebelum adanya manusia. Hewan juga dikatakan sudah ada sebelum manusia. Menurut mitos, seorang leluhur perempuan yang berbaring terlentang, yang namanya tidak boleh diungkapkan, melahirkan tujuh manusia, yang ditarik keluar dari rahimnya oleh seekor anjing yang bernama *Ovaye*¹⁵. Sebuah versi berbeda tentang mitos asal-usul Malind-Anim bercerita tentang seekor anjing yang diperintahkan oleh seorang leluhur perempuan untuk menggali di tanah Kondo, dari mana manusia muncul. Namun, versi lain bercerita tentang tujuh kapal yang tiba di Kondo, masing-masing membawa orang pertama dari tujuh marga Malind-Anim.

Saat lahir, bagian tubuh para leluhur pertama Malind-Anim dihubungkan, seperti jari ke tangan, telinga ke kepala, lengan dan kaki ke dada mereka, sebagai sebuah janin dalam kandungan. Seekor burung mitos

¹⁵ *Ovaye. Nama seekor anjing.*

terbang melintas menabrak kepala manusia-manusia ini, meninggalkan sebuah retakan/celah yang dimiliki oleh para bayi masa kini pada tengkorak mereka saat lahir. Seseorang yang punya kuasa atas kehidupan dan juga menjadi leluhur Malind-Anim (tidak bisa disebutkan namanya). Tuhan memisahkan masing-masing organ tubuh mereka dengan menggunakan batang bambu, yang memungkinkan mereka untuk bergerak dan menggunakan organ-organ mereka. Masing-masing manusia ini adalah leluhur asli dari setiap suku atau marga Malind-Anim, yaitu; Gebze, Mahuze, Balagaize, Samkakai, Kaize, Ndikend, dan Basikbasik. Marga Gebze adalah yang pertama muncul dan tetap memiliki otoritas tertinggi diantara para marga ini sampai hari ini. Anggota masing-masing suku/marga menyebut diri mereka dengan nama-nama ini diikuti dengan akhiran-ze, yang berarti 'cucu dari'. Saat lahir masing-masing leluhur suku/marga ini diberi tanah di lokasi tertentu oleh Tuhan. Sub-sub selanjutnya dari setiap marga ini kemudian muncul, yang menyebut diri mereka 'sub-suku dari marga' dalam bentuk 'marga sub-suku -lik', lik berarti 'dari'. Para nenek moyang Malind-Anim diyakini tinggal di alam, dan karenanya Malind-Anim, selesai berburu, meninggalkan sebagian dari hasil buruan mereka di hutan untuk dinikmati para leluhur, dan memohon kepada para leluhur untuk melindungi mereka dan memberi mereka hasil tangkapan yang lebih gemuk dan lebih besar dihari berikutnya¹⁶.

¹⁶ Forest Peoples Programme. *Manis dan Pahitnya Tebu. Suara Masyarakat Adat Malind dari Merauke, Papua*, hal,23,

Selain asal-usul Malind-Anim yang telah dipaparkan di atas, ada juga versi yang lebih “tua” jika dilihat dari tahun penulisannya (1997), serta masih menggunakan mesin ketik.

Berdasarkan mite/mitos, asal-usul suku Malind-Anim itu dari keturunan dua tokoh yaitu; *Geb* dan *Sami*. Kedua orang ini dilahirkan dari perkawinan antara *Dema Nubog* (Dewa Bumi) dan *Dema Dinadin* (Dewi Langit). Mereka percaya bahwa “Geb dan Sami” adalah nenek moyang Malind-Anim. Kedua orang inilah yang kemudian menurunkan beberapa klen, sub-klen. Ada pula versi lain mengisahkan bahwa mereka berasal dari Afrika yang datang dengan sebuah rakit raksasa dan dipimpin oleh tiga orang yakni; *Geb, Mauri dan Marind*. Rakit itu berangkat dari Malagasi (Madagaskar) menuju ke arah Timur dan akhirnya terdampar di Towari, salah satu tempat dekat Sungai Fly di Papua New Guinea. Selanjutnya mereka menyusuri pantai dan mendaratkan kaki di Kondo. Ada juga versi lain yang mengatakan bahwa suku Malind-Anim itu berasal dari Toges, wilayah Nenes di Papua New Guinea, yang dipimpin oleh empat ahli sejarah yaitu; Marind, Komab, Nam dan Kamogem.

Marind mengatakan “Mumene” (mama) sebelum siang mama membawa lari anak ini ke Keliba yaitu suatu daerah di PNG karena akan dibunuh. Sampai di Keliba, ternyata anak itu masih mau dibunuh, lalu dibawa lari lagi jauh ke Avo yaitu satu desa di PNG dan tinggal lama dia disitu, lalu Dwiwa (dewa) membuat perahu dan disuruh berlayar ke Wage yaitu suatu tempat di PNG. Di tempat ini ia melihat bahwa ada manusia

(orang jahat/khul) ternyata mereka sedawar (seumur) atau Koyandu. Setelah Dwiwa turun ke muara dan tiba di Salam yaitu suatu tempat di PNG. Setelah itu Dwiwa menyuruh pembantunya; *Ndole*, *Kamogen*, *Nam*, dan *Komab* membawa pulang perahu dan tunggu di Kondo. Jadi, nenek moyang suku Malind-Anim itu tinggal di Kondo dan menurunkan klen-klen sesuai wilayah sebarannya¹⁷.

Sampai saat ini, belum jelas mitos asal-usul Malind-Anim mana yang benar, versi pertama atau kedua. Tetapi nyatanya, kedua versi ini yang selama ini berkembang sebagai cerita lisan dari generasi ke generasi. Apabila kita bertanya kepada para ketua adatmana yang benar dari kedua versi ini, jawaban mereka adalah “keduanya benar” sehingga mereka sering mencampurkan kedua versi ini dalam cerita. Ketidakjelasan versi mana yang benar dalam kedua mitos asal-usul Malind –Anim ini, beberapa tua-tua adat menarik kesimpulan bahwa perbedaan itu menggambarkan bahwa adat dan budaya Malind-Anim tidak dapat dengan mudah dipublikasikan atau diangkat untuk di”konsumsi” oleh umum sekalipun itu anak Malind yang telah melewati proses-proses inisiasi dalam adat. Rumit.

5. Sistem Kepercayaan (Religi)

Walaupun Malind-Anim telah lama menganut Agama Kristen Katolik sejak seratus tiga belas tahun lalu, tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari kepercayaan terhadap totem masih sangat kental. Mereka masih percaya kepada leluhur mereka. Misalkan dalam proses inisiasi, mereka

¹⁷ Pusat Penelitian Universitas Cenderawasih. (*Pemetaan Sosial Budaya di Kabupaten Daerah Tingkat II Merauke, Fak-Fak dan Jayawijaya, hal, 8 dan 9.*

dapat menyatukan pikiran mereka melalui klen atau marga. Tiap boan¹⁸ (marga) menganggap adanya leluhur sebagai nenek moyang mereka. Leluhur dianggap sebagai kekuatan hidup dalam konteks supranatural, dimana leluhur tersebut memberikan kehidupan atau Wi¹⁹ (Roh). Mereka percaya bahwa kekuatan yang mereka miliki bukan berasal dari diri mereka sendiri melainkan berasal dari nenek moyang mereka. Mitologi Malind-Anim mengatakan bahwa biokosmik (antara langit dan bumi) adalah Samb-Anem (Tuhan), sedangkan alam nyata disebut sebagai Wi (tanah/ibu yang melahirkan/memberi hidup/roh)

C. Pemahaman Malind-Anim Tentang Allah.

Jauh sebelum peradaban luar (agama dan pemerintah) masuk di tanah Anim-Ha ini, Malind-Anim terlebih dahulu sudah mengetahui adanya Allah. Hanya saja mereka (Malind-Anim) tidak mengetahui seperti apa rupa dan bentuknya. Pengetahuan mereka tentang adanya Allah ini disampaikan oleh orang tertentu yang disebut sebagai “Kunam”. Kunam sendiri dapat diartikan sebagai “kaki-tangan” Allah, yang dalam bahasa Kitab Suci kita kenal dengan sebutan Nabi. *Kunam*, sebagai orang “pilihan” itu dipakai oleh Allah untuk melanjutkan pesan-Nya kepada umat atau masyarakat lain. Tanda-tanda alam seperti; Kilat dan Guntur merupakan suatu isyarat bahwa Allah hendak menyampaikan sesuatu kepada mereka. Segera sesudah melihat tanda alam itu, mereka berkumpul pada suatu tempat yang telah

¹⁸ Boan. (*Marga*)

¹⁹ Wi. (*Tanah atau ibu yang melahirkan atau memberi hidup atau Roh*).

mereka ketahui bersama. Selama proses penyampaian berlangsung, hanya Kunam sajalah yang boleh menengadah ke atas (sumber suara) dan berkomunikasi dengan Allah, sedangkan yang lainnya hanya sujud dan menundukkan kepala ke bawah (tanah). Mereka yang menundukkan kepala tidak mendengar pembicaraan yang terjadi antara Kunam dan Allah. Mereka hanya mendengarkan suara gemuruh seperti deru ombak dan guntur.

Pesan yang baru saja disampaikan oleh Allah kepada Kunam tersebut, kemudian dilanjutkan kepada umat atau masyarakat. Isi dari pesan itu menyangkut norma atau aturan hidup yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan wajib hukumnya. Salah satu contoh dari hukum atau aturan itu adalah bekerja, buat kebun. Masing-masing berlomba-lomba membuat kebun agar tidak saling mencuri. Adalah suatu kesalahan apabila terdapat ada seorang atau beberapa yang tidak bekerja buat kebunnya. Ia akan disingkirkan, dikucilkan dari lingkaran masyarakat karena telah melanggar atau melawan perintah Allah.

Pemahaman dan pengetahuan Malind-Anim tentang Allah ini jika kita membandingkan dengan sistem kepercayaan (religi) yang oleh Malind-Anim juga diyakini sampai saat ini sebagai “Allah”, seperti; totem dan boan pada setiap marga memang tidaklah logis. Tetapi itulah kenyataan yang terjadi dan ada dalam kehidupan serta adat/budaya Malind-Anim.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Tidak banyak yang para peneliti terdahulu (antropolog) dapatkan informasi yang lengkap tentang Malind-Anim. Sebut saja antropolog terkenal; J. Boelaars, Van Baal dan beberapa antropolog lainnya, termasuk antropolog lokal. Memang, sampai saat ini adat dan budaya Malind-Anim tidak sembarang untuk di teliti lebih jauh ke dalam, apapun itu alasannya. Entah mengapa, alasannya hanya para tetua atau pemegang kekuasaan dalam adatlah yang tahu. Ini terjadi diseluruh wilayah Malind-Anim.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu menggambarkan bahwa Malind-Anim sejak dahulu kala sudah mempunyai agama dan kepercayaannya sendiri. Mereka menyebutnya dengan beberapa istilah seperti; *Ezam, Imoh, Sosom dan Mayo*. Istilah ini di sesuaikan dengan wilayah pesebaran dari masing-masing sub-etnis. Malind-Anim yang bermukim antara muara Sungai Mbian, Kumb dan Maro sampai ke PNG menganut aliran Sosom dan Mayo (tidak semua) sementara Malind-Anim di wilayah Okaba dan Muting menganut aliran Imoh dan Ezam²⁰.

Ada banyak versi yang berkembang dan dianut oleh Malind-Anim. Dari sekian versi itu jika ditelusuri jalan ceritanya, ada yang tidak masuk akal menurut logika dan ilmu pengetahuan moderen. Akan tetapi hal itulah yang terjadi dalam suku Malind. Bertolak dari pandangan itu, maka figur yang menjadi pandangan hidup diantara mereka itupun bervariasi. Walaupun mereka percaya bahwa ada suatu kekuatan Ilahi yang mereka

²⁰ Lih & bdk. Pusat Penelitian Universitas Cenderawasih (*Pemetaan Sosial Budaya di Kabupaten Daerah Tingkat II Merauke, Faka-fak dan Jayawijaya*), hal 32

sebut juga dengan beberapa istilah sesuai dengan dialek yang ada di wilayah ini. Misalnya kepercayaan terhadap yang Ilahi itu mereka sebut Samb-anem, artinya; Yang Besar/Yang Agung/Yang Berkuasa. Samb-Anem sendiri juga sebutannya bermacam-macam, misalnya; seseorang yang dihormati atau diharga. Wujud lain juga bisa berupa seekor binatang dari setiap marga. Misalnya anjing, marga Mahuze, Kasuari, marga Kaize, Saham/Kangguru marga Samkakai, Kidub²¹ marga Gebze, dstnya. Samb-Anem ini menurut masing-masing marga mempunyai kuasa atas alam dan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, Samb-Anem dari masing-masing marga tidak disebut dengan sikap gemetar atau sikap bercanda, melainkan dengan sikap hormat serta kagum terutama dalam pesta adat tertentu atau dalam proses inisiasi.

Pemaparan di atas adalah hasil penelitian dari para antropolog terdahulu maupun yang sekarang. Namun dalam suatu kesempatan penulis berbincang dengan beberapa orang, sebut saja; bapak, Christianus, Gebze (pensiunan guru SD), bapak, Maximus Gebze, PNS plus guru agama Katolik, perihal judul yang akan menjadi bahan penelitian dari penulis.

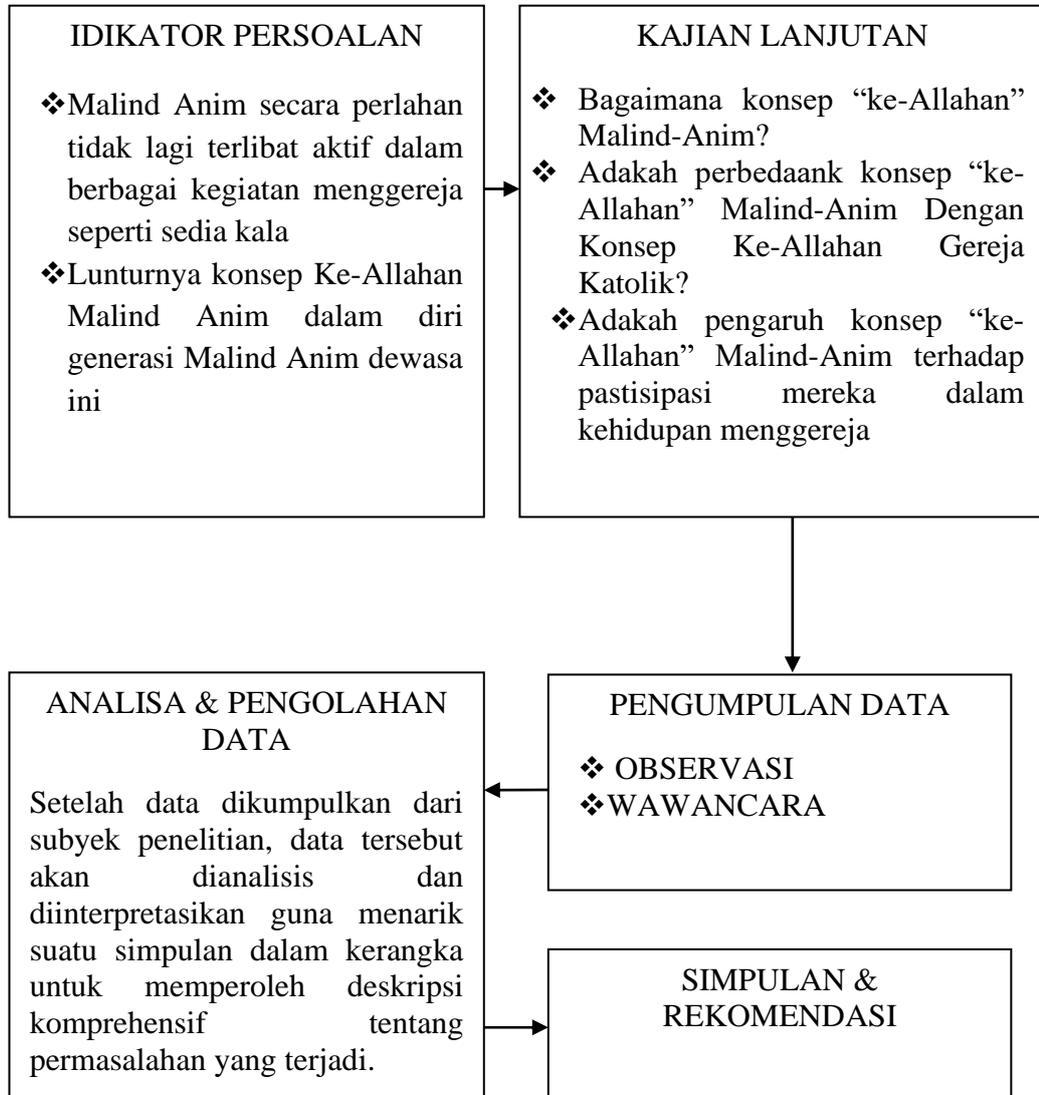
Menurut pemaparan dari mereka bahwa, jauh sebelum masuknya agama di tanah Anim-Ha ini, Malind-Anim sudah tahu tentang adanya Allah itu.

²¹ Burung elang jenis/bangsa besar bulu dadanya berwarna putih.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan berfokus pada permasalahan “Pengaruh Konsep Ke-Allahan Malind Anim Terhadap Keterlibatan Mereka Dalam Kehidupan Menggereja. Pengkajian terhadap permasalahan ini telah dilatarbelakangi oleh adanya suatu kondisi dimana Malind Anim yang semula terlibat aktif dalam berbagai kegiatan menggereja, kini secara peralihan tidak lagi terlibat aktif dalam berbagai kegiatan menggereja. Disinyalir, kondisi ini tercipta akibat melunturnya konsep Ke-Allahan Malind Anim dalam diri manusia Malind Anim masa kini. Rangkaian pemikiran inilah yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan kajian lanjutan untuk mengungkap penyebab sesungguhnya dari terciptanya kondisi demikian. Berikut gambaran kerangka pemikiran dari penelitian ini;

KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini terkategori sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan serta menggambarkan masalah sebagaimana mestinya atau masalah tersebut dapat diklarifikasi sesuai dengan fenomena kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variable dengan masalah yang hendak diteliti serta fenomena yang diujiⁱ

Penelitian deskriptif kualitatif ini akan diorientasikan untuk memaparkan keadaan sesungguhnya di lapangan tentang Konsep Ke-Allahan Malind Anim Serta Pengaruhnya Terhadap Keterlibatan Mereka dalam kehidupan Menggereja.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat yang menjadi pusat penelitian dan pengumpulan data dari peneliti ini mencakup dua kampung yakni; Kampung Wamal dan Dokib. Alasan dipilihnya kedua kampung ini yakni keduanya merupakan basis komunitas Malind Anim yang memperlihatkan adanya fenomena permasalahan yang sama dimana terdapat kecenderungan umat untuk tidak lagi terlibat aktif dalam kegiatan menggereja. Sementara itu, alokasi waktu

yang dibutuhkan untuk merampungkan proses pengumpulan data penelitian yakni tiga hari.

C. Subjek

Subyek penelitian yaitu sekelompok orang atau komunitas yang dijadikan sebagai sumber informasi utama (*informan key*) dalam suatu penelitian tertentu yang dipandang dapat memberikan informasi terperinci dan valid tentang suatu kondisi tertentu. Subyek penelitian yang dijadikan sebagai *informan key* dari penelitian ini berjumlah enam orang. Tiga orang dari keenam orang tersebut berasal dari Kampung Dokib. Mereka adalah Christian Gebze, Maksimus Gebze, dan Benediktus Kaize. Sementara itu, tiga orang *informan key* lainnya berasal dari kampung Wamal; mereka adalah Kasimirus Takah Anem Kaize, Yohanes Samkakai dan Stevanus Ndiken. Keenam orang *informan key* dimaksud dipilih berdasarkan kompetensi pengetahuan mereka tentang tradisi atau adat budaya masyarakat Malind Anim serta berdasarkan pertimbangan bahwa merekalah yang memiliki kewenangan untuk memberikan informasi tentang hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya dari komunitas marganya.

Tabel 2. Daftar Informan Key

No	Nama Informan Key	Keterangan
1	Christian Gebze	Kampung Dokib
2	Maksimus Gebze	Kampung Dokib
3	Benediktus Kaize	Kampung Dokib
4	Kasimirus Takah Anem Kaize	Kampung Wamal

5	Yohanes Samkakai	Kampung Wamal
6	Stevanus Ndiken	Kampung Wamal

D. Defenisi Konseptual

Denifisi konseptual merupakan pemaknaan istilah-istilah tertentu yang menjadi istilah-istilah kunci atau roh dari suatu karya ilmiah. Merujuk pada penjelasan singkat tersebut maka berikut akan dijelaskan beberapa istilah kunci yang berkaitan dengan penelitian ini;

Allah

Allah yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni Allah dalam konteks pandangan Malind Anim yang lebih dikenal dengan istilah “El”. Dalam pandangan Malind Anim, Allah cenderung dilihat sebagai sosok yang Kudus (Allah yang Kudus), tegas (Allah yang Tegas), mendidik (Allah Pendidik) serta mempunyai kuasa atas hidup dan matinya manusia (Allah yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, apa yang disampaikanNya harus diikuti oleh Malind-Anim karena jika tidak maka konsekuensinya sudah jelas yakni kematian atau dikucilkan dari kalangan masyarakat tersebut.

Oleh karena pemahaman tentang Allah dan konsekuensi inilah Malind-Anim (saat itu) sangat aktif dalam mengikuti larangan-larangan Allah dalam keseharian hidupnya walau belum ada gereja seperti saat sekarang ini.

Keterlibatan :

Keterlibatan yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini yaitu, keterlibatan atau partisipasi umat katolik kampung Wamal dan Dokib dalam kegiatan menggereja.

Kehidupan Menggereja

Kehidupan menggereja yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu suatu kondisi yang menggambarkan rutinitas atau aktivitas umat dalam kegiatan bergereja di antaranya yakni dalam perayaan Misa Kudus dan pada hari minggu, kegiatan doa lingkungan, dan berbagai kegiatan sejenis lainnya.

E. Sumber Data dan Informasi

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang dipakai oleh penulis adalah data primer dan sekunder.

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yakni berupa hasil wawancara dan observasi
- b. Data sekunder, data pendukung dalam bentuk berbagai dokumen yang diperoleh dari berbagai rujukan dalam rangka untuk memperkaya dan mendukung nilai keabsahaan data yang dikumpulkan peneliti.

2. Informan Key

Informan Key pada penelitian ini dipilih secara *purposive*, yaitu dengan pertimbangan tertentu. Yang menjadi pertimbangan dalam penentuan

informan adalah *kreabilitas* atau tingkat kepercayaan sumber data dalam memberi informasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Untuk memudahkan pengumpulan data, selama ini penulis telah mengamati apa yang sedang terjadi di lapangan yaitu bersikap apatisnya Malind-Anim terhadap urusan-urusan gereja.

2. Wawancara

Data yang dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang baik dan mendalam.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumplan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini berupa rubrik wawancara. Rubrik wawancara yang disusun berisikan pertanyaan yang digunakan sebagai panduan wawancara antara peneliti dengan para *informan key* yang telah ditetapkan. Berikut daftar pertanyaan yang diajukan kepada para *informan key* saat dilakukannya proses pengumpulan data di Kampung Dokib.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Fokus Kajian	Jenis Pertanyaan
I	Konsep Ke-Allahan Malind Anim	1. Apakah Malind Anim Percaya Adanya Allah?
		2. Bagaimana Malind Anim Tahu Bahwa Mereka Memiliki Allah? (tanda-tanda)
		3. Bagaimana Wujud Allah Menurut Malind Anim? (Totem Mereka)
		4. Bagaimana Mereka Bisa Berjumpa Dengan Allah?
		5. Bagaimana Malind Anim Menghargai Allahnya?
II	Perbedaan Konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan konsep Ke-Allahan Gereja Katolik.	6. Apakah ada perbedaan antara konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan Konsep Ke-Allahan Gereja Katolik?
		7. Jika ada perbedaan, apa perbedaannya?
		8. Jika sama apa kesamaannya?
III	Pengaruh Konsep Ke-Allahan Malind Anim Terhadap Partisipasi Mereka Dalam Kegiatan Menggereja	9. Malind Anim dulu aktif ikut kegiatan menggereja, tetapi sekarang kurang atau bahkan tidak aktif. Mengapa?
		10. Apakah Malind Anim kurang aktif, karena adanya perbedaan konsep Ke-Allahannya dengan konsep Ke-Allahan Gereja Katolik?

H. Teknik Analisa Data

W. Lawrene Neuman mengemukakan bahwa *qualitative analysis proceeds by extracting themes or generalizations from evidence and organizing data to present a coherent, consistent picture*²². Pernyataan tersebut berarti bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan pemilahan atau menjeneralisasikan bukti-bukti atau data

²² Neuman Lawrens, W. (Social Research Methods). *Qualitative and Quantitative Approaches*, hal, 329.

penelitian dan mengorganisasikannya guna memperoleh suatu gambaran yang konsisten. Bercermin pada pernyataan tersebut, maka proses analisa terhadap data hasil penelitian ini diawali dengan melakukan pemilahan terhadap data-data yang dikumpulkan dengan mengacu pada ketiga pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian dari penelitian ini yakni; Konsep Ke-Allahan Malind Anim, Perbedaan Konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan Konsep Ke-Allahan Gereja Katolik, serta Pengaruh Konsep Kealahan Malind Anim Terhadap Partisipasi Mereka dalam Kegiatan Menggereja. Setelah dilakukan pemilahan atas data-data tersebut, maka tahapan selanjutnya adalah menganalisis dan mengorganisir data-data tersebut ke dalam uraian deskriptif yang terstruktur dan logis agar diperoleh suatu gambaran komprehensif tentang konsep Ke-Allahan Malind Anim, perbedaan konsep Ke-Alahan Malind Anim dengan konsep Ke-Allahan Gereja Katolik dan pengaruhnya terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan menggereja

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan tentang hasil penelitian yang dikumpulkan dari para *informan key* yang telah ditunjuk sebagai subyek penelitian. Pemaparan hasil penelitian ini akan disajikan dalam dua bagian yakni, bagian pertama berupa penyajian data mentah (*orisinil*) yang berhasil penulis peroleh dari para informan key dan bagian kedua berupa interpretasi data hasil penelitian yang berhasil dikumpulkan oleh penulis.

A. Data Orisinil Hasil Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Proses wawancara yang dilakukan guna mengumpulkan data penelitian telah dilakukan dengan melibatkan para *informan key* yang sengaja dikumpulkan di kampung Dokib pada tanggal 27-29 Desember 2018 untuk dimintai keterangan. Dalam proses wawancara yang telah dilangsungkan penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam rubrik wawancara secara berurutan kepada para *informan key*. Setelah itu, penulis memberikan kesempatan kepada masing-masing *informan key* untuk menjawab atau memberikan informasi yang terkait dengan pertanyaan yang diajukan. Dinamika wawancara yang terjadi menunjukkan bahwa setelah *informan key* pertama diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, *informan key* kedua, ketiga, keempat dan seterusnya cenderung mengiakan atau mengamini jawaban informan pertama. Meski demikian penulis tetap meminta informan key

lainnya untuk memberikan jawaban tersendiri atas pertanyaan yang diajukan penulis. Berikut hasil wawancara yang berhasil penulis kumpulkan dari keenam *informan key* yang diwawancarai;

Tabel 4. Hasil Wawancara Bersama Para *Informan Key*

Pertanyaan	Informan Key	Jawaban
Konsep Ke-Allahan Malind Anim		
1. Apakah Malind Anim Percaya Adanya Allah?	Christian Gebze	Samb-Anem epe, katane tiawin. Nok meai kakenok. <i>(Tuhan itu ada Dia ada bersama waktu, kami tahu ini)</i>
	Maksimus Gebze	Manhian ma ahi epe, adat kumah ka,win. <i>(Dia itu bilang benar Dia ada dalam adat.</i>
	Benediktus Kaize	Mba make kahel. <i>(Kita tidak bisa menyangkal)</i>
	Kasimirus Takah Anem Kaize	Epe tekate, namik ihe mendabna-ahi. Epe mean haka. Nok kakena percaya,eee...Samb-Anem epe. <i>(Itu sudah, saudara-saudara ini sudah bilang kalau itu benar kita tahu dan kita percaya Tuhan itu ada).</i>
	Yohanes Samkakai	Samb Anem epe, epe... <i>(Tuhan itu ada)</i>
	Stevanus Ndiken	Epe, nok kakena percaya, eee... kakai, ke lek yah namaha nok keti. <i>(Ada, kita percaya itu dari dulu tete-nenek moyang sampai sekarang kita).</i>
2. Bagaimana Malind Anim	Christian Gebze	Epe, endae. Epe, kiwal ka. Oti namakad ehe epe

Tahu Bahwa Mereka Memiliki Allah? (tanda-tanda)		kumah nda. (<i>Ada Dia ada disini. Dia itu angin, Dia itu ada dalam tumbuhan.</i>)
	Maksimus Gebze	Oti namakad ehe, epe teda og. (<i>Semua barang ini Dia yang buat</i>)
	Benediktus Kaize	Oti namakad ehe, epe teda kamitla. Epe kumah ependa. (<i>Semua barang ini Dia yang buat, Dia ada di dalam situ.</i>)
	Kasimirus Takah Anem Kaize	Namik ihe mean ha man lahe. Alam kumah nda Epe. (<i>Saudara-saudara ini mereka bilang betul, Dia ada dalam alam.</i>)
	Yohanes Samkakai	Nok namek ka epe. (<i>Dia itu saudara saya</i>)
	Stevanus Ndiken	Ahak, epe man hianka. (<i>Iya itu benar</i>).
3. Bagaimana Wujud Allah Menurut Malind Anim? (Totem Mereka)	Christian Gebze	Da, kumah nda epe, onggat kumah nda epe. Nggat, Kai, Basik, uhyub..otih namakad ehe, epe kumah ependa. (<i>Dia ada dalam Sagu, Dia ada dalam Kelapa..semua barang ini Dia ada di dalam.</i>)
	Maksimus Gebze	Meng-ia-kan
	Benediktus Kaize	Meng-ia-kan
	Kasimirus Takah Anem Kaize	Meng-ia-kan
	Yohanes Samkakai	Meng-ia-kan
	Stevanus Ndiken	Meng-ia-kan

4. Bagaimana Mereka Bisa Berjumpa Dengan Allah?	Christian Gebze	Adat kumah nda, epe. (<i>Dia ada dalam adat</i>).
	Maksimus Gebze	Enda,eee... noktike hidupla...(D <i>ia ada disini, Dia hidup bersama dengan kita</i>).
	Benediktus Kaize	Ehe tekate. (D <i>ia adaini</i>), sambil menunjukkan jari ke arah dedaunan yang bergoyang ditiup angin.
	Kasimirus Takah Anem Kaize	Kiwal ka, epe. (D <i>ia itu angin</i>).
	Yohanes Samkakai	Anggai adat kumah nda epe.(<i>Dia ada dalam setiap pesta-pesta adat</i>).
	Stevanus Ndiken	Oti <i>h namakad epake idih,e epe, anep make idih e, epe. Wi ka epe. (Setiap tumbuhan yg kita lihat ini, kita melihat Dia. Dia itu Roh)</i> .
5. Bagaimana Malind Anim Menghargai Allahnya?	Christian Gebze	Nggat, Basik, Saham, Kidup, Onggat, Da, Malind-Anim bowan epem,e ipe, epe Samb-Anem make harga <i>i,eee...(Anjing, Babi, Saham, Kidup, Kelapa, Sagu dan semua yang jadi boan atau marga Orang Malind, itu sama saja kita harga<i>i Allah</i>)</i> .
	Maksimus Gebze	Makan tia win. (Hargai alam)

	Benediktus Kaize	Amam beka namik nanggo. Namik ipe Samb-Anem ka. (<i>Mengasihi saudara yang lain, dalam diri mereka kita hargai Allah</i>).
	Kasimirus Takah Anem Kaize	Man hian ka. (<i>Itu betul/benar</i>)
	Yohanes Samkakai	Man hian ka. (<i>Itu betul/benar</i>)
	Stevanus Ndiken	Man hian ka. (<i>Itu betul/benar</i>)
II. Perbedaan Konsep Ke-Allahan Malind Anim Dengan Konsep Ke-Allahan Gereja Katolik		
6. Apakah ada perbedaan antara konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan Konsep Ke-Allahan Gereja Katolik?	Christian Gebze	Mbaka, ee. epe hakoda ndake wahamatla. (<i>Tidak ada, kita berdiri bersama</i>)
	Maksimus Gebze	Hakod Samb-Anem make sambayang, eee. (<i>Kita sembahyang untuk Allah yang sama</i>).
	Benediktus Kaize	Mba hakod ka, nok kend ti. (<i>Sama saja dengan kami punya/adat</i>).
	Kasimirus Takah Anem Kaize	Mbaka, ee. (Tidak ada)
	Yohanes Samkakai	Mba hakod ka. (<i>kita sama saja</i>)
	Stevanus Ndiken	Mendab na ahi, namik ihe. (<i>Saudara-saudara ini sudah bilang</i>)
7. Jika ada perbedaan, apa perbedaannya?	Christian Gebze	Mbaka, ee...hakoda ndake wahamatla. (<i>Tidak ada kita berdiri bersama</i>).
	Maksimus Gebze	Namaka lek agama man sawa, em. (<i>Agama sekarang</i>)

		<i>datang saja).</i>
	Benediktus Kaize	Mbaka,ee..(<i>Tidak ada</i>)
	Kasimirus Takah Anem Kaize	Mba hakod ka..(<i>Sama saja</i>)
	Yohanes Samkakai	Mbaka,ee..(<i>Tidak ada</i>)
	Stevanus Ndiken	Man hian man lahe..(<i>Mereka bilang benar</i>)
8. Jika sama apa kesamaannya?	Christian Gebze	Hakod boan mba menam kagahin. (<i>satu warga tidak boleh menikah</i>)
	Maksimus Gebze	Man hian ka.(<i>Itu benar</i>)
	Benediktus Kaize	Man hian ka.(<i>Itu benar</i>)
	Kasimirus Takah Anem Kaize	Mean haka.(<i>Itu benar</i>)
	Yohanes Samkakai	Man hian ka.(<i>Itu Benar</i>)
	Stevanus Ndiken	Mean ha ka.
III. Pengaruh Konsep Ke-Allahan Malind Anim Terhadap Partisipasinya Dalam Kegiatan Menggereja.		
9. Apakah Malind Anim kurang aktif, karena adanya perbedaan konsep Ke-Allahannya dengan konsep Ke-Allahan Gereja Katolik?	Christian Gebze	Otuh epe adat kumah ndae..adat amop esohla, Samb-Anem ndamop kahnetok. (<i>Semua itu ada dalam adat. Jika kamu ikut aturan adat kamu juga menerima Allah</i>).
	Maksimus Gebze	Otuh epe adat kumah ndop agletokla. (<i>Semua itu ada tertulis dalam adat</i>).
	Benediktus Kaize	Malind Anim salah mendab in. (<i>Orang Malind sudah salah</i>).
	Kasimirus Takah	Malind anim adat

	Anem Kaize	mbakan gatla. (<i>Orang malind sudah tidak dengar adat lagi</i>).
	Yohanes Samkakai	Man hian ka..(<i>itu benar</i>).
	Stevanus Ndiken	Man hian ka..(<i>itu benar</i>).

B. Interpretasi Data Hasil Penelitian

1. Konsep Ke-Allahan Malind Anim

Malind Anim sendiri mengakui bahwa sejak dahulu kala mereka (Malind-Anim) sudah mempunyai agama dan kepercayaannya sendiri. Mereka menyebutnya dalam empat golongan besar seperti; Ezam, Imoh, Mayo, dan Sosom. Istilah itu disesuaikan dengan wilayah persebaran dari masing-masing sub-etnis. Malind-Anim yang bermukim di antara muara Sungai Mbian, Kumb dan Maro sampai ke PNG menganut aliran Sosom dan Mayo (tidak semua) sementara Maling-Anim di wilayah Kecamatan Okaba dan Muting menganut Imoh dan Ezam..

Ada banyak versi yang berkembang dan dianut oleh Malind-Anim. Dari sekian banyak versi itu jika ditelusuri jalan ceritanya, ada yang tidak masuk akal menurut logika ilmu pengetahuan moderen. Akan tetapi hal seperti itu yang telah dan pernah menjadi pandangan hidup hampir semua suku bangsa di Papua termasuk Malind-Anim. Bertolak dari pandangan itu, maka figur yang menjadi sumber pandangan hidup diantara mereka itupun juga bervariasi. Walaupun mereka percaya bahwa ada suatu kekuatan Ilahi yang mereka sebut juga dengan beberapa istilah sesuai

dialek yang ada di wilayah ini. Misalnya kekuatan terhadap kekuatan Ilahi itu mereka sebut Samb-Anem artinya Yang Besar/Yang Agung/Yang Berkuasa²³.

Penjelasan di atas dipertegas dengan hasil wawancara peneliti dengan para *informan key* di bawah ini;

Pelaksanaan wawancara yang dilakukan penulis bersama para *informan key* diawali dengan sebuah pertanyaan “apakah Malind Anim percaya akan adanya Allah?.” Merujuk pada hasil wawancara yang dikumpulkan diketahui bahwa Malind Anim percaya akan adanya Allah. Hal ini terungkap lewat pernyataan para *informan key* yang mengakui adanya Allah sebagaimana dikemukakan oleh Christian Gebze yang mengatakan bahwa Tuhan itu ada bersama waktu. Hal ini turut ditegaskan oleh Maksimus Gebze yang juga mengungkapkan bahwa Tuhan itu dapat dilihat dalam adat seperti dalam tarian dan upacara adat yang dilaksanakan.

Pertanyaan kedua yang diajukan kepada para *informan key* yakni “Bagaimana Malind Anim Tahu Bahwa Mereka Memiliki Allah?.” Sebagai respon atas pertanyaan tersebut Kristian Gebze mengungkapkan bahwa “*Dia (Allah) ada di sini. Dia itu angin, Dia itu ada dalam tumbuh-tumbuhan.*” Pandangan Kristian Gebze turut didukung oleh Kasimirus Takah Anem Kaize yang mengatakan bahwa “*Dia (Allah) ada di dalam alam.*” Pandangan senada juga turut ditegaskan oleh Maksimus Gebze dan

²³ Pusat Penelitian Universitas Cenderawasih, (Pemetaan Sosial Budaya di Kabupaten Daerah Tingkat II Merauke, Fak-Fak dan Jayawijaya), hal 22.

Benediktus Kaize yang mengatakan bahwa “*Semua barang ini Dia yang buat, Dia ada di dalam situ*”

Pertanyaan ketiga yang ditanyakan penulis kepada para *informan key* juga memiliki kemiripan dengan pertanyaan kedua yakni “bagaimana wujud Allah menurut Malind Anim?” Sebagai respon atas pertanyaan tersebut, Kristian Gebze mengungkapkan bahwa “*Dia ada dalam Sagu, Dia ada dalam Kelapa. Semua barang ini Dia ada di dalam.*” Pernyataan tersebut turut diamini oleh seluruh *informan key*. Pernyataan ini menunjukkan adanya penegasan kembali bahwa Malind Anim memiliki kepercayaan kuat bahwa Allah memang berwujud tumbuh-tumbuhan seperti Sagu dan Kelapa. Dalam pandangan tradisional Malind Anim, Sagu dianggap sebagai totem bagi masyarakat Malind Anim yang berasal dari marga Mahuze, sementara itu Kelapa dianggap sebagai totem bagi komunitas Malind Anim yang berasal dari marga Gebze. Bagi Malind Anim, Sagu dan Kelapa yang menjadi totem mereka merupakan sumber hidup mereka, oleh karena itu baik Sagu maupun Kelapa haruslah dihargai.

Pertanyaan keempat yang diajukan penulis kepada para *informan key* adalah Bagaimana Mereka Bisa Berjumpa Dengan Allah? Dari jawaban yang berhasil diperoleh dari para *informan key*, terungkap bahwa bagi Malind Anim, Allah dapat dijumpai dalam peristiwa-peristiwa adat. Hal ini ditegaskan oleh Yohanes Samkakai dan juga Christian Gebze yang mengatakan bahwa Dia (Allah) ada di dalam pesta-pesta adat. Pernyataan para *informan* tersebut sejalan dengan salah satu tradisi atau peristiwa adat

yang biasanya dilakukan oleh komunitas Malind Anim yakni upacara pembuatan api dalam proses inisiasi adat, atau tarian ini juga dapat dilihat dalam upacara-upacara adat lainnya. Proses pembuatan api biasanya dilakukan oleh orang khusus yang secara adat dipandang lebih berwenang untuk memainkan tarian pembuatan api. Mereka yang berhak memainkan tarian api ini adalah komunitas Malind Anim yang bermarga Kaize. Hal ini dikarenakan totem dari komunitas Malind Anim yang bermarga Kaize yaitu Api. Prosesi pembuatan Api itu sendiri biasanya diawali dengan si penari berbusana adat marga Kaize memasuki area atau lapangan lalu beberapa kali mengitari tempat itu sambil memainkan tarian yang inti dari tarian itu adalah memohon para leluhur untuk ikut ambil bagian dalam proses pembuatan api tersebut. Setelah beberapa menit memainkan tarian itu seorang lain dari marga yang sama (Kaize) layaknya seorang "MC", memberitahukan kepada masyarakat lain bahwa ia hendak membuat api. Pemberitahuan ini sekaligus memberi perintah kepada seorang lain lagi dari marga yang sama (Kaize) untuk membawakan kepada si penari Sabut Kelapa yang masih utuh lalu menyerahkannya kepada si penari. Sebelum diserahkan Sabut Kelapa itu kepada si penari, terlebih dahulu ia memperlihatkan kepada masyarakat bahwa Sabut Kelapa ini masih utuh atau belum terbakar. Setelah menerima sabut kelapa kering tersebut si penari akan terus memainkan tarian khusus ini hingga api itu benar-benar terjadi di dalam sabut kelapa yang ada dalam telapak tangannya (si penari). Sabut Kelapa yang sudah terbakar tersebut kemudian diletakan di

atas tanah dan selanjutnya diambil oleh orang yang menyerahkan sabut kelapa tersebut kepada si penari sebelumnya. Api tersebut selanjutnya dibawa keluar lalu dibuatlah api besar yang nantinya akan digunakan untuk membakar hasil kebun yang telah disiapkan untuk dibakar guna disantap bersama.

Kemunculan api yang terjadi secara tiba-tiba saat sang penari sedang menari memainkan tariannya, diyakini terjadi oleh karena ada kekuatan besar yang mengadakannya dan di sinilah Malind Anim meyakini ada campur tangan dari Allah.

Bertolak dari sejumlah jawaban yang diberikan para *informan key* seperti dikemukakan di atas terungkap tiga pokok pikiran penting yakni;

Pertama; Cara sederhana untuk mengetahui adanya Allah adalah dengan melihat eksistensi dari barang-barang (tumbuh-tumbuhan) dan alam (bersama segala isinya). Pandangan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Malind Anim mengakui bahwa keberadaan alam beserta segala isinya pasti ada yang mengadakan.

Kedua; Malind Anim mengakui bahwa Allah ada di dalam tumbuh-tumbuhan, alam bahkan juga angin. Pengakuan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Malind Anim mengakui adanya proses inkarnasi Allah dalam wujud tumbuh-tumbuhan (alam). Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Malind Anim begitu menghargai alam. Penghargaan Malind Anim terhadap alam tercermin dalam tradisi masyarakat Malind

Anim yang sebelum menebang pohon untuk membuat rumah, mereka harus meminta ijin terlebih dahulu kepada pohon yang hendak ditebang

Ketiga; Perjumpaan antara Malind Anim dengan Allah mereka terjadi ketika adanya prosesi-prosesi (upacara-upacara) adat. Salah satu bukti kongkrit adanya perjumpaan Allah dengan Malind Anim dapat dilihat saat dilakukannya prosesi pembuatan api.

2. Perbedaan Konsep Ke-Allahan Malind Anim Dengan Konsep Ke-Allahan Gereja Katolik.

Upaya pengkajian tentang adanya perbedaan dan kesamaan konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan Konsep Ke-Allahan Gereja katolik telah dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berupa “apakah ada perbedaan konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan konsep Ke-Allahan Gereja Katolik” kepada para *informan key*. Menjawab pertanyaan tersebut Chistian Gebze mengatakan; “tidak ada kita berdiri bersama”. Jawaban senada diamini oleh *informan key* kedua yakni Maksimus Gebze dengan mengatakan ”kita sembahyang untuk Allah yang sama.” Jawaban senada juga diungkapkan oleh *informankey* ke-tiga yakni Maksimus Kaize dengan mengatakan “tidak ada”. Tidak ada yang dimaksudkan disini adalah tidak adanya perbedaan konsep ke-Allah itu. Jawaban-jawaban tersebut turut diamini oleh *informan key* lainnya dengan mengatakan “Kita sama saja.” Jika pernyataan para *informan key* tersebut dianalisis lebih jauh, maka pernyataan-pernyataan tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa pada

prinsipnya tidak ada perbedaan antara konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan konsep Ke-Allahan Gereja Katolik. Meski demikian, hal ini tidak secara mutlak berarti bahwa tidak ada perbedaan antara konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan konsep Ke-Allahan Gereja Katolik. Jika diperhatikan uraian deskriptif tentang konsep Ke-Allahan Malind Anim sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa Malind Anim memang mengakui bahwa segala sesuatu yang ada (alam dan segala isinya) pasti ada yang mengadakan. Selain itu Malind Anim juga mengakui adanya proses inkarnasi Allah. Pandangan semacam inipun diakui oleh Gereja Katolik dengan adanya pengakuan bahwa Allah berinkarnasi sebagai Anak Manusia (Yesus Kristus). Konsep berpikir semacam inilah yang disinyalir menjadi alasan mengapa para *informan key* mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan konsep Ke-Allahan Gereja Katolik. Dasarnya adalah adanya pengakuan yang sama tentang proses inkarnasi Allah baik oleh pihak Malind Anim maupun oleh pihak Gereja Katolik.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pernyataan para *informan key* yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan konsep Ke-Allahan Gereja Katolik tidak serta-merta dapat diterima begitu saja. Pernyataan penulis tentu memiliki alasan kuat, sebab meskipun Malind Anim dan juga Gereja Katolik sama-sama mengakui adanya peristiwa inkarnasi Allah, namun jika merujuk pada pernyataan-pernyataan para *informan key* terungkap bahwa sesungguhnya wujud inkarnasi Allah Malind Anim berbeda

dengan wujud inkarnasi Allah dalam Gereja Katolik. Letak perbedaannya adalah, dalam Gereja Katolik wujud inkarnasi Allah adalah Yesus Kristus (Anak Manusia) sedangkan wujud inkarnasi Allah menurut pandangan Malind Anim berupa tumbuh-tumbuhan, angin, dan juga totem-totem mereka.

3. Pengaruh Konsep Ke-Allahan Malind Anim Terhadap Partisipasinya Dalam Kegiatan Menggereja.

Hasil wawancara penulis dengan *informan key* terkait point ke tiga ini, jawaban yang didapat oleh penulis beragam. Beragam dalam artian bahwa, struktur bahasanya berbeda tetapi inti dari semua jawaban itu mengarah pada jawaban dari *informan key* pertama. Jawaban yang diberikan oleh Christian Gebze selaku *informan key* pertama adalah;” Semua itu ada dalam adat. Jika kamu ikut aturan adat kamu juga menerima Allah. *Informan key* berikutnya hingga yang terakhir semuanya mengamini jawaban dari *informan key* pertama walau dalam bentuk kalimat yang berbeda.

Jika pernyataan para *informan key* tersebut dianalisis secara mendalam maka ungkapan tersebut sesungguhnya memiliki makna yang dalam. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pengakuan bahwa sesungguhnya jika Malind Anim terus berpegang pada nilai-nilai adatnya, maka sudah semestinya mereka mengenal (percaya dan mengikuti) Allah. Dengan kata lain, jika Malind Anim terus menjunjung tinggi nilai adatnya, maka mestinya mereka akan terlibat aktif dalam kegiatan menggereja.

Pernyataan ini sekaligus mau mengaskan bahwa ketidakterlibatan malind anim dalam kegiatan menggereja belakangan ini pada dasarnya telah disebabkan oleh semakin lunturnya nilai-nilai adat Malind Anim.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Merujuk pada uraian yang dipaparkan dalam Bab IV, maka berikut dirumuskan beberapa pokok pikiran yang menjadi simpulan dari penelitian ini yakni;

1. Cara sederhana untuk mengetahui adanya Allah adalah dengan melihat eksistensi dari barang-barang (tumbuh-tumbuhan) dan alam (bersama segala isinya). Pandangan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Malind Anim mengakui bahwa keberadaan alam beserta segala isinya pasti ada yang mengadakan.
2. Malind Anim mengakui bahwa Allah ada di dalam tumbuh-tumbuhan, alam bahkan juga angin. Pengakuan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Malind Anim mengakui adanya proses inkarnasi Allah dalam wujud tumbuh-tumbuhan (alam). Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Malind Anim begitu menghargai alam. Penghargaan Malind Anim terhadap alam tercermin dalam tradisi masyarakat Malind Anim yang sebelum menebang pohon untuk membuat rumah, mereka harus meminta ijin terlebih dahulu kepada pohon yang hendak ditebang.
3. Perjumpaan antara Malind Anim dengan Allah mereka terjadi ketika adanya prosesi-prosesi (upacara-upacara) adat. Salah satu bukti kongkrit adanya perjumpaan Allah dengan Malind Anim dapat dilihat saat dilakukannya prosesi pembuatan api.

4. Pada prinsipnya ada perbedaan sekaligus ada kesamaan konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan Konsep Ke-Alahan Gereja Katolik. Kesamaannya adalah, keduanya sama-sama mengakui bahwa alam ini ada yang mengadakan. Kesamaan lainnya yaitu, keduanya mengakui adanya proses inkarnasi Allah. Letak perbedaannya terletak pada wujud inkarnasi Allah. Dalam Gereja Katolik, inkarnasi Allah terealisasikan dalam wujud Yesus Kristus (Anak Manusia), sementara pandangan Malind Anim, inkarnasi Allah terealisasikan dalam wujud tumbuh-tumbuhan, angin dan totem-totem mereka.
5. Penyebab ketidaktaktifan Malind Anim diyakini disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai adat Malind Anim.

B. Rekomendasi

Merujuk pada simpulan di atas, maka menurut hemat penulis suatu hal yang mutlak dilakukan agar Malind Anim kembali melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan menggereja adalah menanamkan nilai-nilai adat Malind Anim dalam diri setiap Malind Anim. Nilai adat yang dimaksudkan di sini tentu berkaitan dengan konsep-konsep Ke-Allahan Malind Anim yang diakui dan diimani oleh seluruh Malind Anim.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rawung Willem Hanny (*Menelusuri Jejak Misionaris Di Papua Selatan, hal.3*)
2. Kaize Ndomboal Gerardus; Okabaku Sayang-Okabaku Malang (*Laporan Panitia SatuAbad Paroki dan Distrik Okaba; Tidak dipublikasikan*)
3. Manis dan Pahitnya Tebu (*Suara Masyarakat Adat Malind dari Merauke Papua, 2013, hal. 23.*)
4. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke(*Tanah Malind. Suatu Pendekatan Pemetaan Budaya Suku Bangsa;2013*)
5. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke (*Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Malind,)*
6. Pusat Penelitian Universitas Cenderawasih (*Pemetaan Sosial Budaya di Kab.Daerah Tingkat II Merauke, Fak-Fak dan Jayawijaya; 1997,)*
7. Neuman W. Lawrens, 1997. Social Research Methods. (Qualitative and Quantitative Approaches).United State of America: Nedham Heights A Viacom Company

SUMBER LISAN

1. Bpk. Christianus Gebze, (*Kampung Dokib, pensiunan PNS*)
2. Bpk. Maximus Gebze, (*Kampung Dokib PNS sekaligus guru Agama Katolik*)
3. Bpk. Paskalis Mahuze (*Polisi adat Kampung Okaba*)
4. Bpk. Alexander (*Ketua adat Kampung Okaba*)
5. Bpk. Yosep Dinolik (*Wakil ketua adat Kampung Okaba*)
6. Ibu. Leonilla Oey Kim Hong Gebze (*PNS SD. YPPK. St. Antonius Okaba*)

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Tipologi Partisipasi
- Tabel 2. Daftar Informan Key
- Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- Tabel 4. Hasil Wawancara Bersama
- Tabel 5. Para Informan Key